

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Indonesia mempunyai jumlah penduduk yang besar, yang setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia mencapai 267 juta jiwa. Jumlah penduduk yang besar berpotensi memunculkan masalah, antara lain laju pertumbuhan ekonomi terhambat, angka pengangguran meningkat hingga kriminalitas meningkat. Pemerintah terus berupaya untuk mengatasi atau menekan pertumbuhan penduduk di Indonesia adalah dengan Program Keluarga Berencana (KB) (Ari Welianto, 2020).

Untuk mengangkat derajat kehidupan bangsa Indonesia maka telah dilaksanakan secara bersamaan pembangunan ekonomi dan keluarga berencana. Bila gerakan keluarga berencana tidak dilakukan bersamaan dengan pembangunan ekonomi, di khawatirkan hasil pembangunan tidak akan berarti. Keluarga berencana merupakan suatu usaha untuk merencanakan jumlah dan jarak kehamilan dengan memakai alat kontrasepsi yang bertujuan untuk mewujudkan suatu keluarga kecil bahagia dan sejahtera. Keluarga berencana membantu pasangan suami isteri untuk menghindari kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur interval diantara kehamilan, mengontrol waktu saat kelahiran dalam hubungan dengan umur suami isteri serta menentukan jumlah anak dalam keluarga (Suratun, 2017).

Menurut *World Health Organization (WHO)* penggunaan kontrasepsi telah meningkat di berbagai bagian dunia terutama di Asia dan Amerika latin. Secara global penggunaan kontrasepsi modern telah meningkat sedikit, dari 54% pada tahun 1990 menjadi 57,4% pada tahun 2015. Proporsi wanita berusia 15-49 penggunaan laporan dari metode kontrasepsi modern telah meningkat minimal atau stabil antara tahun 2008 dan 2015. Di Afrika dari 23,6% menjadi 28,5%, di Asia telah meningkat sedikit dari 60,9% menjadi 61,8% dan Amerika latin dan Karibia itu tetap stabil di 66,7%.

Menurut hasil pendataan keluarga tahun 2021, BKKBN, menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia pada tahun 2021 sebesar 57,4%. Berdasarkan distribusi provinsi, angka prevalensi pemakaian KB tertinggi adalah Kalimantan Selatan (67,9%), Kepulauan Bangka Belitung (67,5%), dan Bengkulu (65,5%), sedangkan terendah adalah Papua (15,4%), Papua Barat (29,4%) dan Maluku (33,9%). (Profil Kesehatan Indonesia, 2021).

Berdasarkan data yang dikumpulkan oleh badan Statistik Provinsi Kalimantan Utara Kota Tarakan, penggunaan kontrasepsi suntik (KB) aktif di Kalimantan Utara pada tahun 2021, daerah Malinau (266), Tanah Tidung (1.424), Bulungan (7.738), Nunukan (11.180), dan Tarakan memiliki jumlah tertinggi pengguna KB suntik dengan sebesar (15.754) orang. Berdasarkan data tersebut (Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Utara 2021).

Keluarga berencana adalah program yang membantu pasangan suami istri untuk mengatur perencanaan keluarga, mengurangi kehamilan yang tidak diinginkan, mengatur jarak antara kelahiran anak dan mengontrol waktu kelahiran. Program ini juga memungkinkan pasangan suami istri untuk menentukan jumlah anak yang diinginkan dan mengurangi kesulitan ekonomi. Wanita juga memiliki hak untuk memperoleh informasi dan mempunyai akses terhadap metode KB yang mereka inginkan (Eka Maulida, 2022).

Kontrasepsi suntik merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya konsepsi. Metode kontrasepsi pil, metode kontrasepsi suntik, dan metode kontrasepsi implant. Penggunaan metode kontrasepsi suntik memiliki efek samping, diantaranya : perubahan pola menstruasi, kenaikan berat badan, mual, hipertensi, sakit kepala, payudara terasa penuh dan keputihan (Hariati et al, 2020).

Jenis kontrasepsi yang banyak digunakan adalah kontrasepsi hormonal yang tersedia dalam bentuk suntik. Metode kontrasepsi hormonal dianggap salah satu metode dengan tingkat efektifitas yang tinggi, tetapi disisi lain kontrasepsi hormonal terutama yang mengandung *progesterin* dapat

mengubah menstruasi. Pada sebagian nbesar pemakai, terjadi peningkatan insiden bercak darah yang tidak teratur dan sedikit atau perdarahan diluar siklus kadang-kadang perkepanjangan, dan kadang-kadang *oligomenorea* atau bahkan *amenorea*. (Munayarokh et al, 2020).

Lama pemakaian KB suntik 3 bulan dapat menyebabkan gangguan menstruasi, menurut penelitian (Riyanti & Mahmudah, 2015). Hasil menunjukkan bahwa lama pemakaian KB suntik 3 bulan berhubungan signifikan dimana semakin lama penggunaan KB suntik 3 bulan maka kejadian lama menstruasi akseptor KB suntik 3 bulan semakin memendek bahkan sampai tidak terjadi menstruasi, perubahan lama menstruasi tersebut disebabkan komponen *gestagen* yang terkandung di dalam DMPA. Perubahan ini sejalan dengan kekurangan darah menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan. Setelah penggunaan jangka lama jumlah dara haid semakin sedikit dan bisa terjadi *amenorea* (Riyanti & Mahmudah, 2015).

Metode kontrasepsi suntik dianggap salah satu metode dengan tingkat efektivitas tinggi, tetapi disisi lain kontrasepsi suntik dapat mengubah menstruasi. Perubahan ini tidak dapat diduga, bervariasi antara masing-masing wanita. Pada sebagian besar pemakai, terjadi peningkatan insiden bercak darah yang tidak teratur dan sedikit atau perdarahan diluar siklus, siklus yang berkepanjangan dan oligomenorea atau bahkan amenorea.

Hal itu diperkuat oleh pendapat (Suratun, 2017). Yang mengemukakan bahwa penyebab gangguan menstruasi pada klien yang menggunakan alat kontrasepsi suntik yaitu karena mekanisme kerja *progestin* dosis rendah seperti *levonorgastrel* menekan endometrium sehingga mengurangi perdarahan atau menurunkan jumlah darah yang keluar dan pada kebanyakan wanita tidak terjadi perdarahan sama sekali.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yayuk (2019), didapatkan bahwa ada hubungan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi pada penggunaan KB suntik DMPA Di BPS Harijati Ponorogo. Dengan hasil penelitian terhadap 35 responden didapatkan 29 orang ( 82,8%) mengalami gangguan siklus menstruasi yang tidak teratur, 6

orang ( 17,2%) mengalami menstruasi secara teratur. Yang berarti bahwa penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan terjadinya gangguan menstruasi mempunyai nilai yang signifikan, berarti ada hubungan antara penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi.

Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan di BPM (Bidan Praktik Mandiri) Yuli Aryani Kalimantan Utara pada bulan Januari – Februari didapatkan akseptor KB suntik 3 bulan sebanyak 96 orang. Didapatkan 71 orang mengalami gangguan siklus menstruasi, 25 orang mengalami siklus menstruasi yang teratur.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparka maka dapat dirumuskan masalah adalah “Hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPM (Bidan Praktek Mandiri) Yuli Aryani Kalimantan Utara Tahun 2023

#### **C. Tujuan penelitian**

1. Tujuan umum  
Mengetahui hubungan penggunaan KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPM (Bidan Praktik Mandiri) Yuli Aryani Kalimantan Utara, tahun 2023
2. Tujuan Khusus
  - a. Untuk mengetahui karakteristik pengguna akseptor KB suntik 3 bulan di BPM (Bidan Praktik Mandiri) Yuli Aryani Kalimantan Utara tahun 2023
  - b. Untuk mengetahui macam-macam gangguan menstruasi pada akseptor KB suntik 3 bulan Di BPM (Bidan Praktik Mandiri) Yuli Aryani Kalimantan Utara Tahun 2023.

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat teoritis  
Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui hubungan penggunaan kb suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi, serta ditujukan sebagai sarana pengembangan ilmu

pengetahuan yang secara teoritis dipelajari selama di bangku perkuliahan.

2. Manfaat praktis
  - a. Bagi Responden  
Memberikan informasi mengenai apa – apa saja efek samping gangguan menstruasi dari penggunaan KB suntik 3 bulan
  - b. Bagi Institusi Pendidikan  
Dapat digunakan sebagai masukan informasi/bahan ajar pada mata kuliah Kebidanan
  - c. Peneliti Selanjutnya  
Sebagai dasar dalam penelitian selanjutnya untuk mengetahui lebih dalam amenorea

#### E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan dengan peneliti yang akan diteliti
1.	Nunuk Nurhayati, 2021	lama penggunaan kb suntik 3 bulan pada akseptor kb suntik 3 bulan dengan terjadinya amenorea	Menggunakan korelasi spearman dengan kemaknaan $\alpha \leq 0,05$	Hasil penelitian menunjukkan lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan pada akseptor KB dengan terjadinya amenorea menunjukkan bahwa dari 32 responden sebagian besar menggunakan kontrasepsi suntik 3 bulan lama 18 (56,25%) dan mengalami amenorea sedang yaitu sebanyak 14 responden (43,75%). Hasil analisis Correlation Spearman's rho	Perbedaan populasi, tempat, waktu dan metode penelitian

				menunjukkan nilai $p < 0,05$ yaitu sebesar 0,003 dan Correlation Coefficient 0,512** yang berarti bahwa variabel lama penggunaan kontrasepsi suntik 3 bulan dengan terjadinya amenorea mempunyai nilai yang signifikan	
2.	Inka Airin Limpele, Agusteivie Telew, Prycilia Mamuaja, 2020	Hubungan penggunaan alat kontrasepsi KB suntik dengan gangguan menstruasi pada pengguna KB suntik di Desa Eris	Metode penelitian bersifat survey analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian uji analisi antara variable independen yaitu kontrasepsi suntik dengan variable dependen gangguan menstruasi dengan menggunakan uji Chi-Square =, nilai $p = 0,011$ .	Perbedaan populasi, tempat dan waktu
3.	Rany Anggina Putri Sinaga, 2021	Hubungan lama pemakaian KB suntik 3 bulan dengan gangguan menstruasi di BPS D Purba Desa Girsang	Metode penelitian ini yaitu survei analitik dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .	Hasil uji <i>chi-square</i> yaitu $p\ value = 0.003$	Perbedaan populasi, tempat dan waktu